

BAB V

KESIMPULAN

Proses penggarapan karya ini sangat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Manfaat bagi diri sendiri lebih menjadikan diri berhati-hati dalam bergaul. Selain itu juga menyadarkan diri adanya perubahan serta introspeksi pada diri sendiri. Manfaat bagi orang lain sangat dirasakan terutama pada penari karena sebagian penari merupakan pendatang. Melalui karya ini mereka merasakan pengalaman penata dan akan lebih waspada serta selalu menjaga diri dalam pergaulan. Manfaat untuk penonton agar mengetahui adanya pengalaman yang dilalui penata dan akan menjadi pengalaman baru bagi orang lain.

Selain itu juga menunjukkan adanya perbedaan saat di desa dan kota, tetapi perbedaan itu masih kurang nampak. Masih banyak hal-hal mengenai perubahan kota yang belum dieksplorasi oleh penata. Perubahan tingkah laku sudah nampak tetapi akan lebih baik lagi bila lebih menggali tentang perubahan tingkah laku.

Penggarapan karya ini diharapkan mampu memberikan pesan kepada yang karena rasa keprihatinan terhadap keadaan disekelilingnya. Keadaan para remaja yang sebenarnya hanya ikut-ikutan dan ingin menyesuaikan diri dengan teman-teman pergaulannya. Menurut saya karya ini telah memberikan gambaran yang jelas akan sebuah kehidupan yang berbeda antara desa dan kota, adanya perubahan dan sebuah pilihan.

Penari pun juga bisa merasakan apa yang dimaksudkan penata karena sebagian besar dari penari juga mengalaminya. Menurut Fitra salah seorang penari, dia awalnya tidak bisa merasakan apa yang ingin diutarakan penata. Secara perlahan dan menghayati dia mengatakan dan merasakan bahwa dulu dia juga mengalami hal yang sama yaitu selalu ikut-ikutan teman walaupun dia tahu itu sebenarnya perbuatan yang tidak baik. Tingkah laku juga ikut berubah, sudah tidak terlalu menghiraukan tata krama, tapi jika di rumah atau bertemu dengan orang yang lebih tua dia tetap menjaga tata krama. Dia merasakan juga sudah mulai nyaman dan menikmati saat menari pada karya ini.

Salah satu penari Salin Slaga yaitu Rena, yang memerankan penari desa pada karya ini merupakan salah satu penari yang mengalami perpindahan desa (Banyuwangi) ke Yogyakarta. Jarak Yogyakarta dengan tempat tinggalnya sangat jauh dijangkau sampai 17 jam perjalanan darat. Dia jarang pulang dan hanya hari libur dia bisa pulang. Dia mengatakan bahwa ternyata hidup sendiri itu harus mandiri dan hati-hati. Hidup ini memang banyak pilihan dan jangan sampai salah memilih. Rena merasakan karya ini memberikan pesan dan gambaran kepadanya dan akan selalu menjaga diri untuk selalu teguh di jalan yang terbaik.

Menurut salah seorang penonton karya ini sudah bisa mewakili apa yang dimaksud koreografer. Secara kebetulan penonton ini juga mengalami hal yang sama. Hanya saja ekspresi penari yang kurang, bila ekspresi penari total akan lebih bisa maksimal. Salah satu penari yang

terjerat kain ini merupakan bagian yang sangat kuat dan bisa memberikan gambaran pada karya ini. Melihat bagian ini semakin menguatkan maksud dan tujuan karya Salin Slaga.

Suatu penggarapan karya yang membutuhkan totalitas dan kesabaran untuk mewujudkan karya Salin Slaga. Banyak sekali berhubungan dengan beberapa pendukung misalnya saja penari, pemusik, tim artistik, *lightingman*, penata rias dan busana, teman-teman sesama yang menempuh tugas akhir yang membutuhkan jalinan kerja sama yang harus dibangun dengan baik. Komunikasi yang baik yang harus terjalin dengan mereka karena dalam berproses karya ini tidak hanya membutuhkan dalam waktu singkat tetapi juga harus dalam waktu hingga selesai pementasan yang pasti adanya segala bentuk perubahan dari segala aspek pendukungnya. Pembagian waktu yang harus benar-benar tersusun dengan baik sehingga tidak terbengkalainya suatu pekerjaan yang satu sehingga mempengaruhi yang lain. Koreografer juga harus jeli tentang pembagian waktu antara berkarya dengan penyelesaian tulisan. Jadwal latihan yang harus menyesuaikan juga dari jadwal kuliah penari. Diharapkan dari membantu tugas akhir ini tidak mengganggu aktivitas perkuliahan tetapi akan mendukung dan memberikan manfaat. Akan tetapi kadang-kadang jadwal latihan menjadi kacau karena ada yang sakit, ada izin urusan yang lain dan juga karena ada jadwal latihan lain.

Sebuah perjuangan yang harus terlewati dari tahap-tahap seleksi untuk menuju pementasan. Kerja keras yang harus dijalani yaitu

menyelesaikan berbagai masalah yang ada pada koreografi yang berhubungan dengan iringannya. Pada penyelesaian karya ini pastinya mendapatkan masukan dari berbagai pihak, dari pembimbing serta teman-teman yang menjadikan karya ini lebih maksimal. Pengalaman baru juga didapatkan dalam proses pembuatan Salin Slaga ini yaitu berusaha belajar tentang kontemporer untuk mendukung karya ini.

Berproses dan berhubungan dengan orang banyak pasti ada hambatan dan kendala. Terutama hambatan dengan penari yang lebih koreografer rasakan karena hampir setiap hari berhubungan dengan penari. Masalah jadwal yang seharusnya sudah menjadi jadwal tetap latihan ternyata jadwal itu penari menyanggupi latihan dengan pihak lain. Agar semua berjalan lancar solusinya dia harus bisa membagi waktu dengan mengajukan latihan di tempat saya kemudian baru berpindah ke yang lain. Ada seorang penari yang kuliah sampai sore dengan demikian solusinya jadwal latihan diambil tengah-tengah sehingga setelah selesai kuliah bisa langsung mengikuti latihan. Hambatan cuaca yang tidak menentu yang terkadang hujan dan panas membuat kondisi badan tidak stabil yang kadang penari ada yang izin tidak latihan karena sakit. Saat latihan ada juga yang izin pentas di luar kota izinnnya hanya tiga hari dan saya pun juga mengizinkan ternyata sampai lima hari hal seperti ini yang menjadi kendala. Solusinya tim penari tetap latihan dan memberikan latihan ekstra pada penari yang izin tersebut. Hambatan dengan yang lain misalnya saja dengan penata musik yaitu padatnya jadwal penata iringan yang tidak bisa

datang saat latihan. Solusinya proses latihan di video kemudian diserahkan ke panata iringan kemudian penata menjelaskan ke penata iringan tentang bagian-bagian suasana dan maksud agar terjalin keselarasan antara garap tari dengan musiknya. Proses pembuatan karya ini pasti ada perubahan dari hari ke hari sehingga penata harus sering menginfokan ke penata iringan tentang perubahannya agar tidak terjadi kesalahan. Begitu juga dengan pendukung yang lain setiap ada perubahan pastinya harus segera dilaporkan pada pihak yang terkait misalnya saja artistik tidak hanya mengurus satu orang saja sehingga membutuhkan waktu ekstra untuk menyelesaikannya.

Hubungan kerja harus terjalin dengan baik dengan berbagai pihak yang terkait. Antara lain dengan penari, penata iringan, tim artistik lightingman serta para pendukung yang lain. Hubungan dalam proses karya ini diharapkan menjadi sebuah keluarga dan saling memiliki dan menjaga saat berproses. Pendekatan personal dilakukan oleh penata karena setiap orang memiliki psikis dan karakter yang berbeda-beda. Penaripun diharapkan merasa dekat dengan penata karena *mood* setiap penari akan saling berpengaruh saat berproses. Menjaga dan berusaha memahami masalah yang ada pada penari dilakukan penata agar bisa menjadi suasana yang menyenangkan saat berproses. Apabila ada masalah pribadipun penata berusaha menghargai dan memahami kepada penari dengan bercerita dan mungkin juga memberikan solusi sehingga semua berjalan nyaman. Begitu juga dengan pendukung lain apabila penata ada keluhan

dengan pendukung yang ada kaitannya maka penata juga bercerita. Bercerita merupakan salah satu cara mengurai satu persatu masalah yang muncul. Teman pendukung yang diajak bercerita pun juga bisa memahami penata dan bahkan memberikan solusi yang dapat memecahkan masalah.

Karya ini tak luput dari kerja keras para pembimbing yang sangat sabar dalam memberikan pengarahan. Memberikan masukan dan saran yang membangkitkan semangat dan penerangan dalam berfikir. Baik karya maupun tulisan juga selalu diberikan koreksi dan masukan-masukan yang membuat karya dan tulisan menjadi lebih maksimal. Pembimbing karya ini juga sekaligus menjadi tempat curhat tentang segala persoalan yang menyangkut pada karya. Pembimbing juga memberikan saran dan masukan yang membesarkan hati. Ada kalanya penata mungkin membuat jengkel pembimbing karena suatu hal namun dengan kesabaran pembimbing selalu mendampingi, mengarahkan serta memberikan saran yang bermanfaat.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber tercetak

- Hadi, Sumandiyo, 2003, *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Elkaphi, Yogyakarta.
- _____, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- _____, 2011, *Koreografi, Bentuk-Tehnik-Isi*, Multi Grafindo, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M, 1988, *Creating Through Dance*, Terjemahan : Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, Manthili, Yogyakarta.
- _____, 2003, *Moving From Within: A New Method For Dance Making*, Terjemahan I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*, Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.
- Holt, Michael, 2009, *Stage Design And Properties*, Terjemahan Supriatna, *Desain Panggung dan Properti*, Bandung: Penerbit STSI Pres Bandung.
- Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, 2001, Balai Bahasa Yogyakarta, Kanisius.
- Kelley, Tom, dan Jonathan Littman, 2001, *The Art of Innovation*, Terjemahan : Paulus Hrlambang, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1987, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- Liliweri, Alo, 2004, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Martono, Hendro, 2008, *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Cipta Media, Yogyakarta.
- Melliana s, Annastasia, 2006, *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*, LkiS, Yogyakarta
- Murgianto, Sal, 1983, *Koreografi*, Dewan Kesenian, Jakarta.

- Raffles, Thomas Stamford, 2008, *The History of Java*, Yogyakarta, NARASI.
- Ritzer, George, 2005, *Teori Sosial Postmodern*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi, 1984, *Tari, Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: PT. DUNIA PUSTAKA JAYA.
- Senen, I Wayan, 1983, *Pengetahuan Musik Tari*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Setyobudi, Imam, 2001, *Menari Di Antara Sawah dan Kota, Ambiguitas Diri Petani-Petani Terakhir di Yogyakarta*, Indonesia Tera, Magelang.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta :IKALASTI.
- Soedarsono, 1977, *Tari-tarian Indonesia*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto, Soerjono, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV Rajawali, Jakarta.
- Soeprapto, Riyadi H.R, 2002, *Interaksionisme Simbolik*, Averroes Pres, Malang.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suratno, Pardi dan Henniy Astianto, 2005, *Gusti Ora Sare, 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*, Yogyakarta, Adiwacana.
- Storey, John, 1996, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, diterjemahkan oleh Layli Rahmawati, 2006, Jalasutra, Yogyakarta.

2. Sumber Lisan

Nining (nama disamarkan) 23 tahun, mahasiswa PTN Yogyakarta, Yogyakarta.

Ucik, 22 tahun, mahasiswa UII Yogyakarta, Yogyakarta.

